

---

# ESTETIKA FASAD PADA BANGUNAN KOLONIAL 1920-1940

**Savitri**

Jurusan Seni Rupa

Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung

Jalan Buah Batu No. 212 Bandung

## ***Abstract***

*Fasad is the face of a building, a front or outer appearance, especially a deceptive one. To judge a façade is a very subjective matter. However to design for public also means having the correct way in doing it. Building faces, display windows, and stage backdrops are also parts of façade to design. By using aesthetic theory we can create façade with proper visual for public, and analyze which façade is aesthetically balance. Colonial building's façade is a façade with spesific character which possess good visual language. This research will study about the uniqueness of colonial building's façade by using aesthetic principle theory. The balance in colonial bulding's façade will become an exemplary on how a good façade is suppose to be, a façade with an aesthetic unity.*

**Keywords:** *building's fasade; aesthetic value, colonial buildings*

---

## Pendahuluan

Fasad menurut istilah arsitektur yaitu fasad yaitu muka/ wajah dari suatu bangunan, yang terutama menonjolkan bagian terpenting dari kulit arsitektur. Fasad juga merupakan tampilan pada permukaan yang bisa digunakan dengan maksud untuk mengelabui. Mengubah fasad bangunan dapat juga digunakan untuk memberikan kesan baru pada bangunan-bangunan lama. Selain digunakan dalam istilah arsitektur, fasad juga dapat berarti tampilan di permukaan yang berupa rekayasa/ palsu dengan maksud untuk mengelabui. *Film sets, stage backdrops*, dan *display windows* juga merupakan bentuk lain dari fasad.

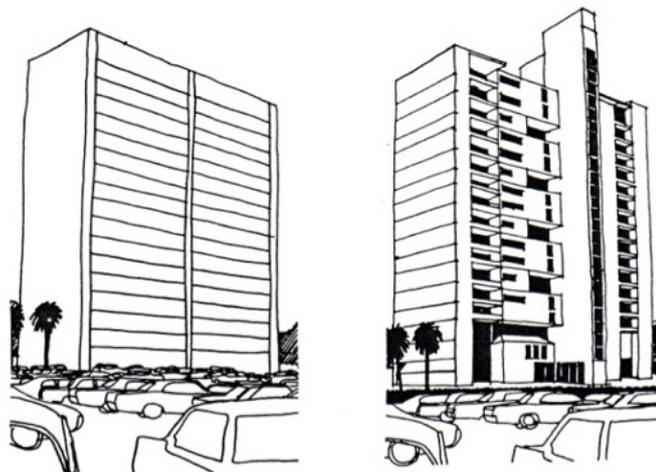
Fasad bangunan kolonial merupakan bentuk fasad yang khas dengan bahasa rupa yang konvensional. Penelitian ini akan membahas kekhasan nilai estetika pada fasad bangunan kolonial dengan menggunakan prinsip estetika. Keseimbangan pada desain fasad dapat menghasilkan analisa bagaimana fasad bangunan kolonial dapat menciptakan satu kesatuan visual yang baik. Untuk memadukan elemen-elemen pembentuk fasad maka diperlukan proporsi yang tepat sesuai dengan nilai kajian estetika. Terdapat faktor-faktor yang merupakan panduan komposisi arsitektur untuk memperoleh nilai estetika yang baik pada fasad.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa kekhasan fasad bangunan kolonial dengan menggunakan prinsip estetika. Dengan mempelajari fasad bangunan kolonial diharapkan dapat menjadi contoh tipikal akan bagaimana fasad yang baik dengan kesatuan estetis. Analisa ini juga dapat diaplikasikan untuk menganalisa bentuk lain dari fasad selain untuk fasad untuk bangunan.

## Fasad dalam Arsitektur

Definisi istilah fasad (*facade*) menurut *Microsoft Encarta Reference Library*, 2003:

1. *architecture visible surface: the face of a building, especially the principal or front face showing its most prominent architectural features.*
2. *deceptive appearance: the way something or somebody appears on the surface, especially when that appearance is false or meant to deceive.*



Gambar 1

Dua variasi desain fasad bangunan. Tipe *office-box* yang polos (kiri) dan fasad dengan variasi dan kontras (kanan)  
 Sumber: Hamid Shirvani, *The Urban Design Process*. New York. 1985

Arsitektur mendapatkan banyak pemaknaan dari perlakuannya terhadap muka bangunan (*facade*). Fasad dapat mengisahkan cerita (*tell a story*) mengenai bangunan, tujuan atau kepentingan bangunan tersebut. Manipulasi pada detail fasad dapat menghasilkan makna yang berbeda. Sebagai contoh, suatu fasad yang sederhana, tanpa hiasan, memberikan kesan seadanya, dimana struktur hanya dimanfaatkan sesuai fungsinya, Sementara pembuatan kolom besar setinggi dua lantai dapat memberikan kesan hebat dan penting pada struktur, seperti bisa ditemukan di banyak bangunan publik. Masing-masing dapat merupakan jawaban desain yang sesuai tergantung pada sifat bangunan dan ekspresi yang diinginkan oleh desainer. Selain menyelesaikan kebutuhan dasar proyek dan menghasilkan estetika yang baik, arsitektur sering juga mengekspresikan konsep sebuah ide atau tema yang mempersatukan dan memberikan arti pada desain bangunan. Untuk memperoleh sukses, orang harus dapat mengidentifikasi ide apa yang ingin diekspresikan oleh bangunan tersebut. (Wilson, [www.dcd.com](http://www.dcd.com))

Dengan adanya istilah fasad, muncul pula istilah *fasadisme*. *Fasadisme* adalah sebuah konsep/praktek pembangunan kembali sebuah bangunan, dimana hanya bagian fasad (kulit luar) dari bangunan saja yang dipertahankan atau dibuat kembali replikanya. Sementara bagian lainnya dihancurkan/ dibangun kembali/ diisi dengan bangunan yang baru, baik sebagian maupun secara keseluruhan. *Fasadisme* belum dapat dikatakan sebuah 'aliran' ataupun sebuah '-ism' karena fasadisme ini belum memiliki sebuah teori yang pasti. *Fasadisme* baru menjadi sebuah konsep yang menjadi fenomena urban yang banyam terjadi di kota-kota besar di dunia, yang mulai muncul pada akhir masa modernis (awal 1970-an). Tetapi fenomena yang mengarah ke munculnya konsep *fasadisme* pada saat ini telah muncul sejak masa pre-modern. (Wellington, 2002)

## Elemen-elemen Pembentuk Fasad

Menurut D.K.Ching (1995), Fasad mempunyai elemen-elemen pembentuk. Elemen-elemen inilah yang didesain untuk menunjukkan citra bangunan, yaitu:

### 1. Dinding

Dinding menurut teori bentuk merupakan wujud dengan bentuk dasar bidang. Bidang di dalam arsitektur menentukan pembentukan ruang tiga dimensi. Ciri-ciri setiap bidang (bentuk, warna, ukuran dan tekstur) dan hubungan keruangan satu sama lain yang menentukan ciri-ciri visual dan bentuk yang dihasilkannya serta mutu yang dihasilkan. Bidang-bidang dinding vertikal secara visual yang paling efektif, menentukan dan membatasi ruang. Untuk menampilkan wujud dinding yang lebih menarik biasanya diberi tekstur, warna dan hiasan/ ornamen tertentu. Ornamen dan hiasan sering ditambahkan pada fasad bangunan untuk memberi arti lebih pada fasad yang membedakan dengan permukaan bangunan lainnya. Ornamen bisa berupa permainan warna, penggunaan material yang bervariasi, tektur bahan yang digunakan dan penggunaan bentuk tertentu. Hiasan pada fasad bangunan bisa berupa lampu, ukiran dsb. Yang terpenting ornamen/ hiasan tsb harus berkaitan dengan fungsi bangunan.

### 2. Kolom

Kolom adalah bagian dari dinding yang diperkuat disusun tegak lurus dari pondasi menerus ke atas. Sederetan kolom pada dasarnya adalah dinding yang memiliki celah terbuka di beberapa tempat. Sederetan kolom-kolom telah banyak dipergunakan untuk fasad bangunan, terutama pada bangunan umum yang sifatnya formal. Fasad tiang/ kolom mudah dimasuki dan memberikan perlindungan tertentu, penonjolan kolom dapat menegaskan arah pencapaian (*entrance*).

Menurut *Historic Architecture Sourcebook* (1997), kolom diartikan sebagai:

- Secara struktural, umumnya panjang vertikal dan menopang beban vertikal
-

- Secara arsitektur klasik, penopang bentuk silinder yang terdiri atas kaki, badan dan kepala.
- Tiang yang berdiri sendiri sebagai monumen
- Kolom dapat berupa struktural dan non struktural

### 3. **Bukaan pada dinding**

Bukaan pada dinding dapat berupa jendela, maupun pintu. Bukaan sangat mempengaruhi nilai suatu ruang dalam hal cahaya, penutupan dan arah pandangan. Bukaan sendiri dapat terletak pada suatu bidang, bagian sudut dan diantara bidang-bidang. Bukaan yang maksimum pada fasad bangunan menandakan orientasi bangunan keluar, sedangkan bukaan yang minimal menandakan orientasi ke dalam. Prinsip dari perancangan *display* ini ada dua macam, yaitu:

- *To show or exhibit*, dalam hal ini berarti ingin menunjukkan.
- *To hold or contain*, yang berarti berisi sesuatu.

### 4. **Entrance (pintu masuk)**

*Entrance* adalah bagian muka rumah yang melayani pengunjung, meliputi pintu masuk dan struktur eksterior yang mendukung. Untuk memasuki sebuah bangunan, sebuah ruang dalam bangunan, atau suatu kawasan yang dibatasi ruang luar, melibatkan kegiatan menebus bidang vertikal yang memisahkan sebuah ruang dan lainnya dan memisahkan keadaan 'disini' dan 'disana'. Pintu masuk dapat dikelompokkan sebagai berikut: rata, menjorok ke luar dan menjorok ke dalam. Pintu masuk yang rata mempertahankan kontinuitas permukaan dindingnya dan jika diinginkan dapat juga sengaja dibuat tersamar. Jalan masuk yang menjorok keluar menunjukkan fungsinya sebagai pencapaian dan memberikan penauangan di atasnya. Jalan-jalan masuk yang menjorok ke dalam juga memberikan penauangan dan menerima sebagian ruang luar menjadi bagian dalam bangunan.

### 5. **Atap**

Atap merupakan bagian kepala dari bangunan. Bagian ini sangat penting, karena berfungsi sebagai pelindung dari cahaya matahari berlebihan dan hujan.

### 6. **Balkon**

Balkon merupakan bagian dari bangunan, biasanya terletak pada lantai dua pada lantai selanjutnya. Balkon, dapat berupa penambahan luas dari lantai atas yang menjorok keluar, dapat berupa subtraksi dari volume bangunan yang ada, dengan kata lain menjorok ke dalam. Balkon berfungsi sebagai tempat dimana penghuni dapat melihat *view* dari lantai atas ke arah sekitar bangunan.

### 7. **Warna dan *Finishing Material***

Warna dalam lingkungan menurut desainer kota dan penulis Dorothy Kamin adalah:

- Sebagai unsur pembagi ruang
- Dapat mengidentifikasi fungsi
- Memperkirakan temperatur
- Mempengaruhi mood
- Sebagai *project personality*/ pembentukan citra

### 8. **Papan tanda (*sign*)**

Tanda dan simbol pada fasad berfungsi sebagai penunjuk identitas sebuah toko yang membedakan toko yang satu dengan toko lainnya. Tanda (*sign*) ini dapat berbentuk bidang maupun huruf tiga dimensi. Pendekatannya disesuaikan dengan fungsi fasad pada bangunan. Tanda-tanda ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai toko, tanda-tanda tersebut dapat berupa logo, simbol dan iklan. (Barr & Broudy, 1995)

---

Beberapa teknik untuk meletakkan *sign* pada muka toko:

- Diletakan pada pajangan di dalam etalase
- Diletakan pada plat metal di samping toko
- Menggunakan papan *sign*, biasanya diberi pencahayaan
- Dicitak pada awning
- Ditempel pada kaca etalase
- Digrafir pada pintu masuk (*door's push/pull*)

Menurut Barr dan Broudy (1995), tujuan dari eksterior adalah untuk 'menjual', melalui penggunaan material, *lighting*, *signage* dan etalase. Ini berlaku untuk toko yang langsung berhadapan dengan jalan, maupun di dalam kompleks area pertokoan. Para pemilik toko tentu saja menginginkan agar bagian depan toko mereka dapat membantu mereka agar memenangkan persaingan. Jumlah penjual produk adalah terbatas, dan dengan toko-toko lain di sekitar dengan produk yang sejenis, desain dari eksterior dan etalase diharapkan dapat 'menjual' kepada para pembeli sebelum mereka memasuki toko.

### Nilai Estetika Dalam Fasad

Untuk memadukan elemen-elemen pembentuk dalam fasad menjadi satu kesatuan yang baik memerlukan proporsi yang tepat dituntut oleh suatu nilai estetika. Menurut Amirudin.M.Saleh (1990), faktor-faktor yang digunakan dalam komposisi pada arsitektur untuk memperoleh nilai-nilai estetika pada fasad yaitu:

#### 1. *Balans/ keseimbangan*

Setiap bangunan hasil dari karya cipta yang baik, pada setiap bagiannya, melalui garis imajinatif, selalu mengekspresikan suatu keadaan seimbang di dalam rancangannya. Prinsip dasar ini adalah suatu landasan dari keindahan, baik secara psikologis maupun secara asosiatif. Bangunan yang memiliki balans yang baik, penglihatan mata pemerhati akan berjalan lancar melalui permukaan bangunan itu. Pandangan mata tadi bergerak dari sudut satu ke sudut lainnya, dan selalu kembali kepada garis balans, tanpa ada gangguan-gangguan ketegangan penglihatan. Akibat dari terjadinya atau adanya balans penglihatan tadi maka terasosiasilah dengan seketika perasaan keseimbangan (*equilibrium*) yang menyenangkan. Balans dalam arsitektur dapat berbentuk simetris, ini adalah pemakaian yang sangat sederhana, dan dapat pula berbentuk dan bersifat non simetris.

#### 2. *Ritme*

Suatu bangunan dapat kita sebut indah, apabila antara lain memiliki komposisi satuan yang hubungannya satu sama lain mempunyai ritme. Ritme itu tidak selalu ditentukan oleh adanya pengulangan yang terus menerus dari suatu bentuk yang sama. Kesatuan ritme dari suatu bangunan dihasilkan dari adanya pengulangan dari satuan-satuan yang memiliki karakter ritme yang kuat. Misalnya, adanya kelompok jendela yang diletakkan dengan jarak yang sama besar. Adanya deretan kolom yang sama bentuk serta ukurannya. Tambahan pula, pada kolom-kolom tersebut diaplikasikan ornamen-ornamen yang diulang-ulang. Kesemuanya itu, dapat menciptakan suatu nada dari ritme sebagai keseluruhan bentuk bangunan tersebut.

#### 3. *Proporsi*

Proporsi yang baik dihasilkan apabila bagian-bagian dari bangunan pada rasio matematika yang sederhana, atau yang lazim disebut *golden section*. Perbandingan atau rasio tersebut misalnya dua berbanding tiga atau dua berbanding empat. Gagasan ini telah dikembangkan pada masa terakhir dari *Renaissance* dan *Baroque*. Prinsip proporsi adalah adanya syarat skala. Proporsi yang baik adalah menjadi prasyarat untuk mendapatkan skala yang baik pula.

---

Skala dalam arsitektur adalah nilai-nilai dari konsep-konsep yang dapat ditangkap oleh pemerhati dari ukuran yang sesungguhnya. Penilaian proporsi bisa dari segi bentuknya secara umum, dapat dari sudut elemen-elemennya sehingga secara keseluruhan memberikan ciri bentuk gedung tersebut, dapat pula ditinjau dari segi komposisinya dan dari detailnya.

Yang sering digunakan oleh arsitek sebagai penunjuk skala salah satunya adalah tangga. Elemen-elemen lain yang dapat memberikan petunjuk skala terhadap suatu bangunan adalah patung, inskripsi, lampu kebun dan lain-lain. Skala ada bermacam-macam antara lain skala heroik dan skala intim. Skala heroik biasanya biasanya digunakan pada bangunan umum atau gedung memorial yang ukurannya serba besar dengan suasana keagungan dan megah. Skala intim dipakai untuk menyatakan keintiman, biasanya berukuran kecil.

#### **4. Harmoni**

Harmoni adalah suatu nilai yang diciptakan secara penuh kejujuran yang sesuai serta berkaitan dengan bahan yang digunakan. Misalnya, suatu konstruksi dengan pasangan batu yang masif selalu dapat menyatakan bentuk-bentuk yang kukuh dan mantap, seperti halnya bangunan benteng dan piramida di Mesir. Harmoni dari suatu langgam adalah harmoni dari bentuk-bentuk detailnya dan pula bahan bangunan yang digunakannya. Harmoni dari langgam dapat pula dihasilkan dengan membiarkan bentuk-bentuk detailnya menampakkan dengan wajar dan tentang sifat dari bahannya.

#### **5. Klimaks**

Menciptakan suatu klimaks adalah membuat suatu bagian tertentu dari bangunan lebih menarik dari bagian lainnya. Hal ini berkaitan erat dengan persoalan balans, titik pusat perhatian atau sesuatu yang lebih menonjol bila dibandingkan dengan yang lain. Dalam sebuah ritme, klimaks dapat digunakan sebagai akhiran. Suatu bangunan bisa memiliki lebih dari satu titik klimaks.

#### **6. Ekspresi Fungsional**

Keindahan yang terekspresi secara fungsional itu erat kaitannya dengan harmoni dan langgam. Ekspresi dapat diperlihatkan melalui bahan, konstitusi dan kegunaan. Ekspresi fungsional yang terdapat pada suatu bangunan adalah yang mendasari bentuk bangunan tersebut. Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam penciptaan ekspresi, yaitu misalnya pada pemakaian teknologi mutakhir dan pertimbangan ekonomi, khususnya ekonomi bangunan.

### **Fasad Bangunan Kolonial dengan gaya *Indisch Style***

Bangunan kolonial yang diambil untuk menjadi contoh adalah bangunan kolonial tahun 1920-40an dengan gaya *Indisch Style* di Kota Bandung. Gaya arsitektur Indo-Eropa atau *Indisch Style* merupakan perpaduan antara arsitektur gaya barat dengan arsitektur yang ada di timur. Jenis bangunan ini yang terdapat di kota Bandung merupakan perpaduan gaya dari Eropa yang telah diadaptasikan dengan kondisi iklim tropis Indoensia atau yang dikombinasikan dengan ornamen-ornamen daerah, serta menggunakan material lokal. Ciri-cirinya adalah digunakan jenis atap tradisional pada atap bangunannya, dan digunakan jenis hiasan tradisional pada muka bangunannya.

Menurut Pemerintah Kota Bandung dalam *Bandung in A Nutshell* (2000), sejak abad ke-20, para arsitek Belanda di Hindia Belanda telah memperkenalkan agenda arsitekturalnya kepada area Bandung dan Banyak elemen arsitektur Eropa yang menemukan paduan dengan tradisi arsitektur lokal, mencapai masa keemasannya sepanjang 1920-an sampai 1930-an. Arsitek-arsitek ini tidak hanya dengan mudah meniru tradisi Eropa akan tetapi mereka berusaha menciptakan suatu sintesis antara elemen arsitektural setempat melalui ungkapan material

---

yang modern untuk menciptakan bentuk eksperimen arsitektur kolonial yang unik, yang dikenal dengan Langgam Hindia.



**Gambar 2** *Factory Outlet Grande*  
di jl. Ir. H. Juanda  
Sumber: dokumen pribadi



**Gambar 3** Rumah tinggal bergaya *Indisch Style*  
di jl. Gatot Subroto  
Sumber: *Bandung Heritage*

Pada tahun 1918 Henri Maclaine Pont diundang untuk mendesain Institut Teknologi Bandung (*Koninklijk Instituut voor Hoger Technische Onderwijs in Nederlandsche Indie*). Konsep desain sekolah ini didasarkan pada kelompok-kelompok paviliun yang mengelilingi gedung pertemuan yang terpusat. Konsep atap memiliki karakter regional yang mudah dikenali dan dari perspektif lingkungan untuk menyediakan ventilasi udara dan kenyamanan iklim dengan menggunakan material modern. Bangunan ini memelopori bangkitnya langgam baru dalam arsitektur Indonesia modern.



**Gambar 4**  
Aula Barat ITB, mengadopsi bentuk arsitektur tradisional Indonesia  
Sumber: *Bandung Heritage*

Bangunan-bangunan kolonial tersebut selain merupakan saksi dari 'pernah' adanya sebuah kota yang begitu indah hingga mendapat julukan *Parijs van Java*, tapi juga karena dalam perancangannya sangat memperhatikan iklim Bandung, yaitu tropis dan lembab. Oleh karenanya bangunan-bangunan yang didirikan bercirikan ruang yang luas, langit-langit yang tinggi dan bangunan dikelilingi oleh selasar terbuka (Diby, 2001)

Kota Bandung dianggap beruntung, karena masih memiliki salah satu saksi sejarah berupa bangunan tua dengan berbagai langgam arsitekturnya, terutama masa pembangunannya yaitu jaman pendudukan Belanda (masa kolonial), yang kemudian bangunan-bangunannya pun disebut sebagai bangunan kolonial. Dengan banyaknya bangunan yang 'hilang', terutama yang menyimpan cerita tentang sejarah kota, kebudayaan dan seni arsitektur menjadi sangat disayangkan. Banyak yang mengkhawatirkan Bandung akan kehilangan salah satu identitas dan

kekayaan budayanya. Seperti yang diungkapkan oleh Widjaja Martokusumo (2003), seorang dosen arsitektur ITB, 'banyak bangunan tua dan bersejarah di Bandung hilang. Akibatnya *image* (citra) kota Bandung yang pernah dikenal sebagai laboratorium arsitektur pada awal abad 20 telah hilang'.

### Analisa Nilai Estetika Fasad Bangunan Kolonial (*Indische Tropical*)

Bangunan di jalan Ir. H. Juanda merupakan perpaduan berbagai bangunan, mulai dari bangunan jaman pemerintahan kolonial Belanda sampai bangunan modern masa kini. Fasad yang menjadi bahana analisa adalah fasad bangunan kolonial bergaya *Indische Style* yang dibangun pada tahun 1920-1940an. Bangunan ini terletak di jalan Ir.H.Juanda. Bandung.

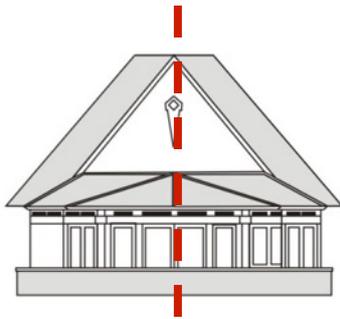


Gambar 5  
Ilustrasi fasad bangunan simetris dari bangunan bergaya *indische style*,  
Sumber: dok. pribadi

Elemen pembentuk fasad bangunan yaitu dinding, kolom, bukaan pada dinding, pintu masuk (*entrance*), atap, warna, material dan papan tanda (*sign*). Pada fasad bangunan kolonial bergaya *indisch tropical* tahun 1920-1940an, terdapat elemen-elemen pembentuk fasad dengan proporsi yang jelas. Bangunan kolonial umumnya merupakan bangunan yang simetris, bangunan terdiri atas bagian dasar, badan dan atap bangunan yang jelas. Bagian dasar bangunan merupakan bagian yang ditutupi oleh material batu kali untuk mempertegas bagian tersebut sebagai kaki bangunan, biasanya terdapat anak tangga menuju *entrance*. Bagian badan bangunan memiliki dinding yang tinggi, dinding biasanya berwarna putih, ekspos pada kolom, jendela-jendela tinggi dengan besar yang sama, pintu masuk tepat ditengah. Sedangkan untuk atap merupakan atap perisai dengan sudut yang tinggi ( $45^\circ$ ), material penutup atap yaitu sirap. Ketika bangunan berubah fungsi menjadi bangunan komersial, papan tanda (*sign*) yang ada diletakkan ditengah-tengah, mengikuti bentuk simetris bangunan.

Faktor-faktor yang digunakan dalam komposisi pada arsitektur untuk memperoleh nilai-nilai estetika pada fasad yaitu: balans, ritme, proporsi, harmoni, klimaks dan ekspresi fungsional. Bangunan *indisch tropical* merupakan tipikal bangunan yang simetri. Bentuk fasad bangunan yang simetri merupakan aplikasi yang sederhana untuk menciptakan balans. Melalui garis imajinatif kita dapat merasakan keadaan seimbang yang merupakan landasan keindahan. Tercipta perasaan keseimbangan (*equilibrium*) yang menyenangkan.

Pada bangunan sudut, elemen pembentuk fasad sama dengan pada bangunan *indisch tropical* pada umumnya, yang membedakannya adalah bentuk fasad pada bangunan sudut biasanya tidak simetri. Dalam kasus bangunan sudut, pintu masuk biasanya berada di sudut bangunan atau menghadap pada bagian jalan yang dianggap sebagai jalan utama. Balans dapat berbentuk simetris maupun non simetris. Walaupun tidak dalam bentuk simetri, fasad bangunan *indisch tropical* ini masih memiliki balans yang baik. Bentuk rancangan fasadnya mengekspresikan suatu keadaan yang seimbang.



Garis imajinatif

**Gambar 6** Garis imajinatif keseimbangan (*equilibrium*) yang menciptakan balans pada fasad bangunan *indische tropical*  
 Sumber: dok. pribadi



Garis imajinatif

**Gambar 7** Garis imajinatif keseimbangan (*equilibrium*) yang menciptakan balans pada fasad bangunan sudut *indische tropical*  
 Sumber: dok. pribadi

Ritme tidak selalu ditentukan oleh adanya pengulangan yang terus menerus dari suatu bentuk yang sama. Pengulangan dari satuan-satuan yang memiliki karakter ritme yang kuat menghasilkan kesatuan ritme dari bangunan. Pada fasad bangunan *indisch tropical* ini, deretan kelompok jendela dan pintu yang diletakkan dengan jarak yang hampir sama besar menciptakan suatu nada ritme dengan komposisi satuan yang indah. Dalam sebuah ritme, klimaks dapat digunakan sebagai akhiran. Klimaks membuat suatu bagian tertentu dari bangunan lebih menarik dari bagian lainnya, seperti pada bangunan sudut (Gambar 9), bentuk jendela diperkuat oleh fasad bangunan dan atap dengan bentuk yang berbeda sehingga menciptakan klimaks di area sudut tersebut.



Ritme

**Gambar 8** Kelompok jendela dan pintu yang diletakkan dengan jarak yang hampir sama besar menciptakan karakter ritme yang kuat  
 Sumber: dok. pribadi



Klimaks

Ritme

**Gambar 9** Deretan jendela yang diletakkan dengan jarak yang berirama menciptakan kesatuan ritme bangunan, dengan klimaks di sebelah kiri bangunan  
 Sumber: dok. pribadi

Proporsi yang baik dihasilkan apabila bagian-bagian dari bangunan pada rasio matematika yang sederhana, atau yang lazim disebut *golden section*. Perbandingan atau rasio tersebut misalnya dua berbanding tiga atau dua berbanding empat. Pada fasad bangunan indisch tropical ini letak pintu utama maupun bentuk atap mengikuti prinsip golden ration. Prinsip proporsi adalah adanya syarat skala. Proporsi yang baik adalah menjadi prasyarat untuk mendapatkan skala yang baik pula.



**Gambar 11**  
Proporsi bangunan sesuai dengan rasio matematika sederhana (*golden section*) pada fasad bangunan sudut  
*Sumber: dok. pribadi*



**Gambar 10**  
Proporsi bangunan sesuai dengan rasio matematika sederhana (*golden section*) pada bangunan simetri  
*Sumber: dok. pribadi*

Keindahan yang terekspresi secara fungsional itu erat kaitannya dengan harmoni dan langgam. Harmoni dari langgam dapat pula dihasilkan dengan membiarkan bentuk-bentuk detailnya menampakkan dengan wajar dan tentang sifat dari bahannya. Bentuk fasad bangunan dengan material yang menampilkan karakter dari fasad, seperti material batu yang kokoh untuk bagian fasad kaki bangunan, polos untuk bagian tengah fasad bangunan, dan material atap tropis untuk bagian kepala bangunan.

## Penutup

Berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap fasad bangunan kolonial bergaya *indisch tropical* tahun 1920-1940an, maka dapat disimpulkan bahwa fasad bangunan kolonial ini memiliki semua elemen yang mendukung nilai estetika fasad, yang meliputi balans, ritme, proporsi, harmoni dan ekspresi fungsional. Fasad bangunan kolonial merupakan bentuk fasad yang sederhana yang merupakan contoh fasad yang didesain dengan baik, sehingga menciptakan satu kesatuan utuh estetik yang bukan saja indah namun juga memiliki ekspresi fungsional yang berkarakter.

Karakter fasad bangunan kolonial dengan bentuk fasad yang teratur dan simetris dapat dengan mudah menjadi pedoman akan contoh desain fasad yang seimbang. Analisa akan menjadi terlalu beragam jika dilakukan pada fasad bangunan yang kompleks. Namun hal ini juga merupakan peluang untuk penelitian selanjutnya. Analisa pada tulisan ini masih terbatas pada tipe bangunan tertentu, masih banyak peluang untuk dapat membawa penelitian ini ke tingkah yang lebih lanjut. Dengan menganalisa nilai estetika pada fasad bangunan, kita dapat pula menerapkan analisa menggunakan estetika ini untuk juga membahas bentukan lain dari fasad, seperti misalnya analisa *film sets*, analisa panggung dan *backdrop* dari sudut pandang penonton, atau analisa fasad etalase toko dari arah pandang pejalan kaki dsb. Prinsip dasar estetika fasad ini dapat dipakai untuk segala bentukan fasad.

### Daftar pustaka

1. Barr, Vilma dan Charles E. Broudy.  
1986 *Designing To Sell. A Complete Guide To Retail Store Planning & Design*. Chicago: McGraw-Hill Book Company.
2. Ching, D. K.  
1995 *Visual Dictionary of Architecture*. Wiley, John & Sons, Incorporated
3. Dibyo Hartono.  
2001 Kuncen Bangunan Tua di Bandung. Dimuat di *Kompas*, 16 Juli 2001
4. M. Amirudin. Saleh  
1990 *Pengantar Kepada Arsitektur*. Departemen P.U. Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai P.U.
5. Pemerintah Kota Bandung.  
2000 *Bandung In A Nutshell*. Pemerintah Kota Bandung. Januari 2010
6. Shirvani, Hamid.  
1985 *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
7. Wellington.  
2002 *Fasadisme, Sebuah Konsep Alternatif Desain*. Tugas Akhir. Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik. UNPAR. 2002.
8. Widjaja Martokusumo  
2003 Hilang, Citra Bandung sebagai Laboratorium Arsitektur. Dimuat di *Kompas*, 15 Februari 2003.

### Sumber Lain:

1. Wilson, Alan. *Architecture Primer: How Understanding Basic Theory Creates Success*.  
[www.dcd.com](http://www.dcd.com).
  2. Microsoft® Encarta® Reference Library 2003. © 1993-2002 Microsoft Corporation. All rights reserved.
-